

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia senantiasa mengharapkan dan menginginkan hidup yang layak dan tentram. Kelayakan dan ketentraman yang diharapkan oleh setiap manusia seutuhnya yakni fisik, mental dan sosial kebersamaan. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dengan sendirinya melahirkan dan menciptakan kebutuhannya sendiri, manusia sebagai makhluk yang ekonomis melahirkan kebutuhan ekonomi. Semua kebutuhan tersebut merupakan faktor yang menentukan hidup dan penghidupan manusia.

Harapan dan keinginan individu mampu memenuhi semua kebutuhan tersebut maka kehidupannya akan tentram, damai, dan sejahtera, sebaliknya apabila tidak mampu mereka penuhi maka kehidupannya akan kacau dan tidak sejahtera. Manusia dapat bekerja, berusaha, dan melakukan kegiatan apapun untuk mencapai kesejahteraan kapan dan dimanapun.

Dalam pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara, terdapat beberapa unsur atau komponen yang perlu mendapat perhatian yang serius sesuai dengan tugas dan fungsinya yakni Tentara Nasional Indonesia – Angkatan Darat (TNI-AD). TNI-AD bertugas pokok menegakkan kedaulatan dan keutuhan wilayah darat negara kesatuan republik indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah indonesia di wilayah daratan, dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan

negara. Menjadi Prajurit TNI-AD adalah pekerjaan yang berbahaya, memiliki resiko tinggi dengan konsekuensi kemungkinan kehilangan nyawa.

Perkembangan lingkungan saat ini telah menciptakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh prajurit TNI-AD. Hal ini membawa pengaruh berupa tuntutan dan tantangan bagi prajurit TNI-AD untuk meningkatkan profesionalisme dan disiplin prajurit sehingga memiliki tingkat kesiapan yang tinggi serta mampu dihadapkan pada tantangan tugas yang semakin kompleks.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, anggota TNI-AD selalu dibekali atau dipersenjatai, baik itu senjata tajam maupun senjata api. Semua kemampuan dan keahlian tersebut memang wajib dimiliki oleh setiap anggota TNI-AD, karena pada dasarnya tugas TNI-AD adalah menjaga dan mempertahankan kedaulatan negara. Namun demikian, bisa saja anggota TNI-AD terlibat dalam insiden, dimana kemampuan dan keahlian yang dimilikinya itu digunakan untuk melakukan agresi atau kekerasan terhadap orang lain. Sehingga dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, mereka merasa kuat, tak terkalahkan, merasa harga dirinya tinggi, merasa berkuasa, bahkan merasa dapat bertindak sesukanya terhadap orang lain.

Pada awal tahun 2012 hingga awal tahun 2013 ini, citra TNI-AD sedikit menurun lantaran perilaku para oknum anggotanya yang terlibat dengan berbagai macam bentuk pelanggaran aturan hukum., paling tidak terdapat beberapa bentuk pelanggaran yang diberitakan oleh media massa, sehingga sedikit banyak hal itu cukup mempengaruhi, mengintervensi, dan membangun opini negatif masyarakat terhadap TNI-AD. Agresivitas merupakan bentuk pencurahan energi yang

berlebih pada diri seseorang yang tampak dalam tindakan secara fisik ataupun verbal dan bertujuan untuk menekan, mengalahkan orang lain atau mengalahkan masalah yang sangat sulit. Para pelaku agresi bermacam-macam mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, baik secara kelompok maupun individual dengan latar belakang permasalahan yang beraneka ragam pula. Menurut Rose (dalam Schwartz, 2006), agresivitas pada sebuah kelompok tertentu digunakan untuk mencapai dan mempertahankan status tinggi pada kelompok tersebut. Oknum anggota TNI AD sebagai salah satunya yang menjadi pelaku agresi seringkali membuat resah lingkungan disekitarnya.

Perilaku agresi pada kalangan TNI-AD menjadi fenomena yang belum terselesaikan sampai saat ini. Fenomena perilaku agresi ini juga dilakukan oleh oknum anggota TNI AD. Dimana sebagai salah satu Instansi militer, secara umum bertujuan untuk mendidik anggotanya menjadi pribadi yang kuat serta dilatih dengan ilmu yang dipergunakan untuk pembelaan diri dari perbuatan orang lain yang akan mencelakainya dan menjadi pelindung bagi masyarakat, menjaga keamanan, dan menjaga nama baik instansinya, akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan, keahlian yang dimiliki anggota TNI AD lebih dipergunakan bukan untuk perlindungan diri atau melindungi masyarakat, melainkan melakukan tindakan agresi.

Fakta di lapanganpun menunjukkan bahwa tindakan agresi yang dilakukan oleh oknum anggota TNI-AD lebih dipicu oleh persoalan di luar konteks tugas pokok. Fakta yang terjadi seperti kasus pengeroyokan dan penganiayaan yang dilakukan oleh lima oknum anggota TNI-AD yonif 408/Sbh, Sragen terhadap

pegawai swasta di Sragen. Seperti yang disampaikan oleh pihak polisi Daerah Militer IV/Diponegoro Detasemen Polisi Militer IV/4 dalam wawancara yang peneliti lakukan, mengatakan bahwa awal mula yang memiliki masalah hanya satu anggota saja, akan tetapi karena keempat oknum anggota yang lain merasa satu kesatuan mereka pun juga melakukan pengeroyokan dan penganiayaan tersebut (25/10/2012, 14:10).

Fakta kedua, terjadi bentrok dan baku tembak antara pasukan Brimob dan TNI-AD di Kabupaten Limboto, Gorontalo yang disampaikan oleh Fadillah (2012) yang mengatakan bahwa bentrok tersebut mengakibatkan, empat orang mengalami luka tembak dan dua orang luka akibat lemparan batu. Menurut Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karopenmas) Mabes Polri, Brigjen M Taufik mengatakan awal mula kejadian dua oknum anggota TNI-AD melakukan pelemparan dan mengenai dua anggota brimob, kemudian anggota brimob yang lain melakukan penangkapan terhadap anggota TNI tersebut. Tidak senang rekannya ditangkap, anggota TNI yang lain melakukan penyerangan kepada anggota Brimob tersebut. Alhasil, bentrokan tak terelakan.

Fakta ketiga, terjadinya aksi penyerangan di sejumlah lokasi di Jakarta beberapa waktu lalu, empat personel TNI-AD ditangkap Polisi Militer karena terlibat serangkaian aksi brutal geng motor, seperti yang disampaikan oleh Rimadi dan Eko (2012). Menurut Kapendam Jaya Kolonel Infantri Adrian Ponto menyatakan, “penyerangan itu dilakukan karena aksi solidaritas terhadap temannya yang ditusuk sekelompok pemuda. Aksi pengeroyokan tersebut terjadi setelah seorang anggota TNI tewas dikeroyok sejumlah orang berkendara motor”.

Fakta terakhir, terjadinya kasus penyerangan dan pembakaran Mapolres OKU yang dilakukan oleh puluhan anggota TNI-AD dari Batalyon Artileri Medan (Yon Armed) 76/15 Tarik Martapura, Ogan Komering Ulu (OKU), Baturaja, Sumatera Selatan (Sumsel). Berita yang ditulis oleh Murtadlo (2013), diawali dengan pelanggaran lalu lintas yang dilakukan anggota TNI-AD, hingga akhirnya terjadi dengan penembakan oleh anggota lalu lintas. Motif penyerangan dan pembakaran tersebut diduga kuat adalah kasus penembakan terhadap personil TNI oleh oknum polisi Lalu Lintas Polres OKU.

Data Research Institute for Democracy and Peace (Ridep) Institute yang dikutip oleh Suryadi (2012), dosen Sejarah FIS UNNES, menyebutkan sejak ditetapkannya Undang-Undang Tap MPR VI Tahun 2000 tentang Pemisahan TNI dan Polri serta Tap VII Tahun 2000 tentang Peran TNI dan Polri terjadi lebih dari 100 kali bentrok antar anggota dua institusi itu, dari bentrok ringan hingga berat yang menimbulkan korban jiwa.

TNI di Indonesia, sesudah era reformasi, tanpa disadari banyak orang telah berubah banyak. Jika saat sebelum reformasi terjadi, TNI instansi yang tertutup, maka setelah reformasi ini TNI adalah instansi yang transparan dalam segala bentuk pelanggaran hukum. Dari peristiwa pengeroyokan dan pemukulan yang dilakukan oleh oknum anggota TNI AD di atas, menunjukkan bahwa oknum TNI AD jelas telah melakukan tindakan agresi. Chaplin (2011) menyatakan dalam Kamus Lengkap Psikologi mendefinisikan perilaku agresivitas merupakan satu serangan atau serbuan serta tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang. Perilaku agresi oleh masyarakat luas sering diidentikkan dengan hal-hal yang

berhubungan dengan pertengkaran, pertikaian, perkelahian, perusakan, dan penganiayaan. Seseorang melakukan agresivitas karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Fares (dalam Hanurawan, 2010), agresi itu sendiri merupakan sebuah konsep yang kompleks dengan berbagai aspek yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat dipicu keadaan dari dalam dan luar individu. Keadaan dari dalam, seperti jenis kelamin dan usia sedangkan keadaan dari luar, seperti faktor budaya dan sosial.

Sarwono (1999), membagi faktor-faktor yang mencetuskan agresi yang berupa rangsangan atau pengaruh terhadap agresivitas itu dapat datang dari luar diri sendiri (yaitu kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok) atau dapat juga berasal dari dalam diri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian). Salah satu faktor eksternal yaitu pengaruh kelompok yang mempunyai peran besar dalam agresivitas yang dilakukan oleh individu. Pengertian kelompok itu sendiri adalah sekumpulan individu-individu yang saling mengadakan interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, seperti yang dikemukakan Chaplin (dalam Walgito, 2003). Setelah suatu kelompok terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah mengupayakan bagaimana memelihara kelompok tersebut agar solid dan kompak dan tidak terpengaruh oleh isu maupun desas-desus apapun.

Menurut Murdiyanto (2008) dalam buku Sosiologi Perdesaan yang ditulisnya, perkembangan yang melanda Eropa dan Amerika setelah revolusi industri, sangat berpengaruh terhadap perubahan dalam pengelompokan anggota kelompok. Beberapa ahli sosiologi melakukan klasifikasi kelompok yang berbeda-beda, salah satunya adalah tokoh antropologi Emile Durkheim (1986).

Biasanya di dalam suatu kelompok terdapat suatu keterikatan, dimana sering disebut dengan istilah solidaritas. Durkheim (1986) menggunakan konsep solidaritas untuk membedakan dua bentuk solidaritas sosial yang salah satunya adalah solidaritas **sosial mekanis** dimana suatu solidaritas yang tergantung pada individu yang memiliki sifat sama dan pola normatif yang sama pula. Seperti yang dikutip oleh Johnson (dalam Purwanto, 2007) dalam teori Sosiologi Klasik dan Modern, ciri khas yang penting dari Solidaritas Sosial **Mekanis** ini adalah dibentuk oleh kelompok yang masih memiliki kesadaran kolektif yang tinggi, kepercayaan yang sama, individualitas rendah, cita-cita dan komitmen moral. Kelompok yang menggunakan solidaritas **sosial mekanis**, mereka akan melakukan aktifitas yang sama dan memiliki tanggungjawab yang sama dan ini terjadi pada anggota TNI-AD.

Menurut Emile Durkheim (dalam Purwanto, 2007) mengatakan solidaritas itu sendiri adalah keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan seperti ini lebih bersifat mendasar dibandingkan dengan hubungan yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan tersebut mengandalkan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus atau kesepakatan dasar moral. Konsensus merupakan faktor utama pemersatu sekelompok individu karena dalam kesadaran kolektif terdapat kebersamaan keyakinan dan sentimen. Tanpa adanya konsensus maka solidaritas sosial tidak mungkin terjadi dan individu tidak bisa diikat bersama untuk membentuk suatu kesatuan. Sedangkan menurut Badudu dan Zain (1994)

berusaha memperjelas pengertian solidaritas sebagai rasa kesetiakawanan, rasa senasib, dan sepenanggungan sehingga mau bersama-sama menanggung penderitaan dengan kawan yang terkena musibah, kesulitan atau tertindas.

Pendapat tersebut didukung oleh data terbaru bulan Maret 2013 yang sedang marak di perbincangkan di beberapa media massa yang ditulis oleh Murtadlo (2013) seperti, kasus pembakaran Polres Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatera Selatan yang dilakukan Danyon Armed Martapura. Kemudian peristiwa yang dilakukan 11 prajurit grup 2 Kopassus Kandang Menjangan, Kartasuro, Jawa Tengah pada pertengahan April 2013 seperti yang disampaikan oleh Rahmawati (2013). **Kedua instansi tersebut menyerang Polres OKU dan Lapas Cebongan, Sleman dengan latar belakang** jiwa membela kesatuan, setelah pelaku mendengar salah satu anggotanya tewas.

Menurut berita yang dilansir oleh Amri dan Syahrul (2013), mantan Wakil Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus Tentara Nasional Indonesia, Letnan Jenderal (Purn) Sutiyoso, mengakui jiwa korps anggota Kopassus sangat tinggi. Menurutnya, semangat solidaritas, kebersamaan, memang diajarkan kepada mereka. "Satuan-satuan militer, kebersamaan, jiwa korsa, senasib sepenanggungan itu memang kami kembangkan. Tujuannya dalam pertempuran dia tidak mudah meninggalkan teman yang terluka," kata Sutiyoso dalam diskusi di Warung Daun, Cikini, Jakarta.

Atas dasar penjelasan tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah ada Hubungan antara Solidaritas dengan Agresivitas pada Anggota TNI AD?". Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Solidaritas dengan Agresivitas pada Anggota TNI-AD”.

B. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan Solidaritas dengan Agresivitas pada Anggota TNI-AD
2. Untuk mengetahui tingkat Solidaritas pada anggota TNI AD.
3. Untuk mengetahui tingkat Agresivitas pada anggota TNI AD.
4. Untuk mengetahui seberapa besar peran dan sumbangan efektif Solidaritas terhadap Agresivitas pada anggota TNI-AD.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi anggota TNI AD tentang nilai positif dan negatifnya solidaritas dan agresivitas serta ikut berperan serta dalam membantu TNI AD melakukan perubahan ke arah yang lebih positif.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk memperkaya pengetahuan bagi pengembangan ilmu di bidang psikologi sosial dan psikologi militer, khususnya menyangkut masalah yang muncul pada anggota TNI AD yang berkaitan dengan solidaritas dan agresivitas.